



**Manajemen Pengelolaan Kawasan Mangrove Di Ekowisata Hutan Mangrove Gosong
Telaga Selatan Kabupaten Aceh Singkil**

***Mangrove Area Management in Gosong Telaga Selatan Mangrove Forest Ecotourism, Aceh
Singkil Regency***

Correspondence Malfajri Hutabarat¹, Nabil Zurba^{1*}
Name ¹Program Studi Sumber Daya Akuatik, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Teuku Umar
Email nabilzurba@utu.ac.id

Abstrak

Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam. Namun, kegiatan ekowisata yang tidak terkonsep terhadap daya dukung, memberi dampak terhadap lingkungan. Meskipun filosofi ekowisata selalu mengutamakan konservasi, tidak dapat disangkal bahwa masih sering terjadi lonjakan pengunjung yang melebihi kapasitas pada daerah ekowisata dan menyebabkan rusaknya ekologi mangrove itu sendiri. Penelitian ini dilaksanakan di Ekowisata Hutan Mangrove Gosong Telaga Selatan. Pada tanggal 1 Januari 2024 sampai dengan 31 Januari 2024. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan survey. metode observasi digunakan untuk pengambilan data kualitas air dan keanekaragaman spesies mangrove. Sedangkan metode survey digunakan untuk pengambilan data wawancara kepada pengunjung. Manajemen pengelolaan yang diterapkan di ekowisata hutan mangrove tabek gosong telaga Selatan yaitu dengan memperhatikan kealamian ekologi dari mangrove itu sendiri dan tidak merusak ekologi mangrove. Persepsi pengunjung mengenai ekowisata hutan mangrove memberikan respon yang positif, dimana para pengunjung merasa nyaman dan sangat menikmati kunjungan saat berada di ekowisata hutan mangrove dan pelayanan yang diberikan pihak pengelola sudah sangat baik.

Kata kunci: ekowisata, mangrove, wisatawan, tabek gosong

Abstract

Ecotourism is a tourism activity that has an environmental and natural perspective by prioritizing socio-cultural and economic aspects of local communities, as well as aspects of learning and education. However, ecotourism activities that do not have a concept of carrying capacity have an impact on the environment. Even though the ecotourism philosophy always prioritizes conservation, it cannot be denied that there is still often a surge in visitors that exceeds the capacity of ecotourism areas and causes damage to the mangrove ecology itself. This research was carried out in the Gosong Telaga Selatan Mangrove Forest Ecotourism. On January 1, 2024, to January 31, 2024. This research uses observation and survey methods. The observation method is used to collect data on water quality and diversity of mangrove species. Meanwhile, the survey method is used to collect interview data from visitors. The management implemented in the Tabek Gosong Telaga Selatan mangrove forest ecotourism is by paying attention to the ecological naturalness of the mangrove itself and not damaging the mangrove ecology. Visitors' perceptions regarding mangrove forest ecotourism provide a positive response, where visitors feel comfortable and really enjoy their visit while in mangrove forest ecotourism and the service provided by the management is very good.

Keywords: ecotourism, mangroves, tourists, tabek gosong

Pendahuluan

Ekowisata merupakan kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam. Ekowisata mangrove merupakan kegiatan pariwisata yang memberikan edukasi kepada wisatawan untuk menjaga kelestarian alam serta budaya masyarakat untuk dijadikan daya tarik dalam menjaga keberlangsungan hidup dan ekosistem mangrove yang memiliki banyak potensi dan manfaat dengan keindahan alam dan lingkungannya. Selain itu ekowisata mangrove juga dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar melalui keterlibatannya dalam mengelola ekowisata yang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Ekowisata Hutan Mangrove terletak di kompleks Pantai Cemara Indah, sebuah cagar alam yang terbentuk dari hasil gagasan kelompok pemuda yang diberi nama “Pakat Karo” yang kemudian mendapat perhatian dari BUMK Gosong Telaga Selatan dan merupakan salah satu unit BUMK Gosong Telaga Selatan. Namun, setelah Covid-19 ekowisata hutan mangrove berada pada pihak ke 3 yaitu pengelola Pantai Cemara Indah. Ekowisata Hutan mangrove tidak hanya digunakan sebagai objek wisata tetapi juga dapat digunakan sebagai sarana edukasi mangrove.

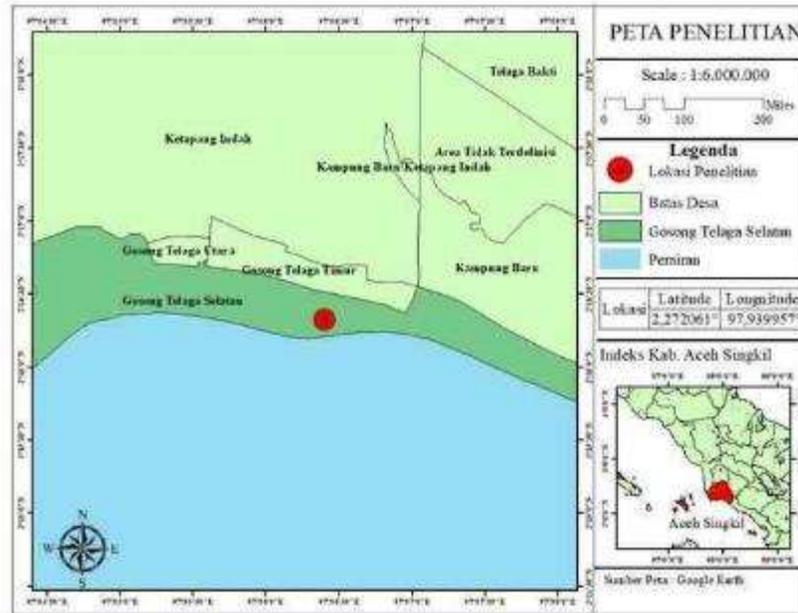
Namun, kegiatan ekowisata yang tidak terkonsep terhadap daya dukung, memberi dampak terhadap lingkungan. Meskipun filosofi ekowisata selalu mengutamakan konservasi, tidak dapat disangkal bahwa masih sering terjadi lonjakan pengunjung yang melebihi kapasitas pada daerah ekowisata dan menyebabkan rusaknya ekologi mangrove itu sendiri. Hal ini terjadi karena belum adanya penerapan konsep ekowisata pada masyarakat sekitar maupun pada pengelola itu sendiri. Walaupun kejadian tersebut sering terjadi tetapi para pengelola masih tetap menjalankan ekowisata dengan sebaik mungkin untuk memperoleh orientasi profit yang kemudian akan dipergunakan untuk kebutuhan ekowisata.

Desa Telaga Gosong Selatan merupakan salah satu desa di sekitar ekowisata Hutan Mangrove yang mendapat manfaat dari ekowisata mangrove, beberapa masyarakat di sekitar kawasan ekowisata menggunakan rumah hunian untuk berjualan. Selain itu, kegiatan wisata di kawasan hutan mangrove juga memberikan pendapatan langsung bagi pengelola melalui kegiatan komersial seperti penjualan tiket, warung, dan penyewaan perahu.

Bahan dan Metode

1.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Ekowisata Hutan Mangrove Gosong Telaga Selatan. Pada tanggal 1 Januari 2024 sampai dengan 31 Januari 2024.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

1.2. Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan pada saat Penelitian yaitu:

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1	Kusiner	Sebagai alat untuk mengumpulkan informasi melalui wawancara
2	Alat tulis	Untuk mencatat semua data dilapangan
3	Kamera	Sebagai alat pengambilan dokumentasi
4	GPS map camera	Untuk menentukan titik lokasi pengambilan data kualitas air
5	Thermometer	Sebagai alat untuk mengukur suhu air
6	Ph meter	Sebagai alat untuk mengukur pH air

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan survey. metode observasi digunakan untuk pengambilan data kualitas air dan keanekaragaman spesies mangrove. Sedangkan metode survey digunakan untuk pengambilan data wawancara kepada pengunjung.

2.1 Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam praktek kerja lapangan ini adalah data primer. Data primer diperoleh langsung dari lapangan berupa data wawancara, dokumentasi, dan data kualitas air.

2.2 Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

wawancara kepada pengunjung dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui persepsi pengunjung terhadap pengelolaan Ekowisata Hutan Mangrove Tabek Gosong Telaga Selatan dengan menggunakan kosiner wisatawan untuk mendapatkan data yang

dibutuhkan. Adapun sasaran responden penelitian ini yaitu 60 orang pengunjung yang berwisata di Ekowisata Hutan Mangrove Tabek Gosong Telaga Selatan.

b) Data ekologi mangrove

Pengambilan data ekologi mangrove menggunakan metode observasi dan dokumentasi. Pengamatan ekologi mangrove meliputi pengamatan spesies mangrove, jenis biota yang berasosiasi di mangrove.

c) Data kualitas air

Pengambilan data kualitas air menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja sesuai tujuan praktek kerja lapangan. Adapun titik pengambilan data kualitas air yaitu sebanyak 4 titik pengambilan yang sudah mewakili seluruh luasan ekowisata.

Hasil dan Pembahasan

3.1. Kinerja pengelola

Berdasarkan hasil penelitian dari aspek pengelolaan Kawasan didapati hasil bahwasanya ekowisata hutan mangrove gosong telagSelatan dikelola dengan tetap memperhatikan ekologi dari mangrove itu sendiri. Dimana pengelola masih memeperhatikan kealamian dari ekosistem mangrove dan tidak merusak ekosistem tersebut walaupun terdapat sedikit mangrove yang ditebang untuk pembukaan jalan masuk pada area ekowisata. Pengelola juga menerapkan sistem tiket kepada pengunjung dengan harga Rp.500010.000/orang. Tiket tersebut berlaku mulai dari usia 4 tahun ke atas.



Gambar 2. Tiket masuk ke ekowisata hutan mangrove.

Pengelola melakukan berbagai upaya dalam melestarikan ekosistem mangrove yang sudah ada dilokasi wisata, yaitu dengan cara menanam kemabali atau Menyusun tataletak buah mangrove yang jatuh ketanah untuk menjadi anakan baru, karena tidak semua buah yang jatuh berada pada posisi tegak. Upaya lainnya dalah dengan membuang gulma yang mengganggu hidup mangrove utama dalam mendapatkan makanan. Selanjutnya adalah membersihkan sampah anorganik seperti plastik dan kaleng yang masih dibuang oleh pengelola karena kurang kesadaran pelaku wisata walaupun sudah ada papan bertuliskan dilarang buang sampah sembarangan



Gambar 3. Pembersihan tracking mangrove.

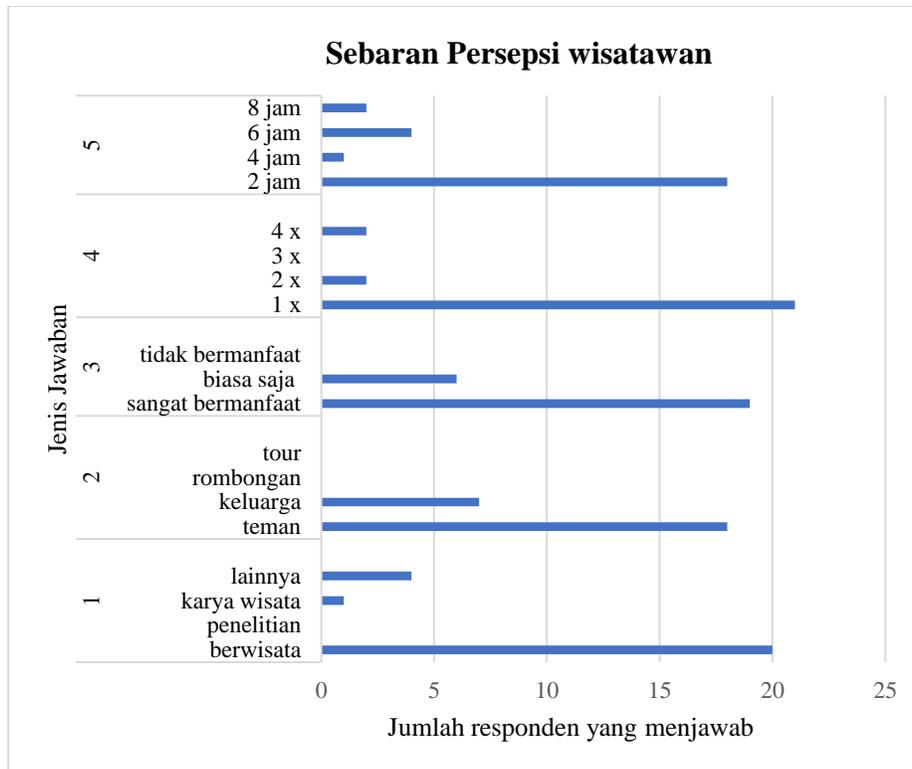
3.2. Kusioner

Berdasarkan hasil penelitian ini penggunaan kusioner menitik beratkan pada pengukuran persepsi dari wisatawan dalam menilai secara garis besar kualitas pengelolaan ekowisata untuk dijustifikasi secara kuantitatif dengan table hasil wawancara, Adapun pertanyaannya adalah persepsi terkait sarana dan prasarana yang terdapat dalam Kawasan ekowisata, nilai kualitas dari estetika mangrove dan biota serta lingkungannya (ekologi), kemudian pertanyaan seputar daya Tarik wisata, apakah wisata mangrove pulau tabek ini dapat menarik minat berkunjung wisatawan dengan potensi ekologi yang dimiliki, kemudian juga ditanyakan terkait saran dari Teknik promosi wisata berdasarkan persepsi pengunjung, kemudian juga ditanya terkait pelayanan pengelola kepada wisatawan /pengunjung. Wawancara ini dilakukan pada hari sabtu dan minggu serta sasaran responden pada penelitian ini yaitu semua pengunjung yang masuk ke area ekowisata, namun tidak termasuk anak-anak yang masih kurang pengetahuan.



Gambar 4. Wawancara kepada pengunjung.

Adapun hasil wawancara kepada pengunjung mengenai persepsi pengunjung terhadap pengelolaan ekowisata dapat dilihat pada grafik (gambar 5) dibawah ini.



Gambar 5. persepsi wisatawan.

Hasil dari tabel berikut dapat di simpulkan bahwa jumlah kunjungan terbanyak adalah 2 jam Dimana para pengunjung hanya ingin menikmati wisata untuk duduk duduk sebentar di lokasi wisata, sedangkan yang kunjungan mencapai 8 jam itu adalah untuk memancing ikan dan tracking mangrove serta mencari biota crustacea lainnya. Untuk durasi kunjungan paling banyak adalah 1 kali dimana maksud dari berwisata untuk berkunjung menikmati salah satu spot wisata dari beberapa wisata yang ada di singkil, untuk yang berkunjung 4 kali dalam satu bulan itu adalah yang berkunjung untuk memancing ikan dan mengambil krustacea. Sedangkan hasil wawancara terkait manfaat dari ekowisata, sebanyak 18 responden menyatakan bahwa ada manfaat edukasi pada kegiatan wisata, sedangkan 7 responden menjawab biasa saja karena menurut mereka Kawasan ekowisata hanyalah area wisata seperti pada umumnya, pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Aguslim (2014) yang menyatakan bahwa kasawan ekowisata mangrove memiliki manfaat edukasi terkait manfaat alam dalam menunjang siklus kehidupan khususnya jasa ekosistem.

Pertanyaan berikutnya adalah terkait kunjungan ke lokasi ekowisata mangrove pada Sebagian besar responden berkunjung Bersama teman dan pada pertanyaan terkait tujuan mengunjungi Kawasan ekowisata adalah untuk rekreasi berdasarkan jawaban dari responden. Berdasarkan hasil penelitian Pelayanan yang diberikan pengelola kepada pengunjung adalah sikap ramah, bersabat dan menyediakan kebutuhan yang diinginkan oleh pengunjung Adapun saran yang diberikan pengunjung yaitu untuk menyediakan tempat sampah, perbaikan tracking mangrove serta penambahan objek untuk berfoto. Saran-saran yang sudah diberikan oleh pengunjung kemudian disampaikan kepada pengelola agar dapat menjadi pedoman untuk perbaikan di masa mendatang.

3.3. Ekologi mangrove

Dari hasil pengamatan dan identifikasi yang dilakukan terdapat 6 spesies mangrove sejati yaitu *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, *Sonneratia alba*, *Lumnitzera littorea*, *Nypa fruticans*, dan *Acanthus ilicifolius* dan satu spesies mangrove ikutan yaitu *Carbera manghas*. Mangrove sejati (*True mangrove*) merupakan tumbuhan yang hidup di daerah yang dipengaruhi pasang surut dan salinitas air laut. Sedangkan mangrove ikutan adalah jenis tumbuhan yang tidak pernah tumbuh dalam komunitas mangrove sejati dan biasanya hidup bersama tumbuhan darat (Sidik *et al.*, 2018).



Gambar 6. *Rhizophora apiculata*



Gambar 7. *Rhizophora stylosa*



Gambar 8. *Sonneratia alba*



Gambar 9. *Lumnitzera littorea*



Gambar 10. *Nypa fruticans*



Gambar 11. *Acanthus ilicifolius*

3.4. Biota Mangrove

Hasil pengamatan pada penelitian mengenai pengamatan biota perairan di ekowisata hutan mangrove terdapat beberapa jenis spesies biota yang berasosiasi di pohon mangrove.



Gambar 12. *Neritina turita*

Siput ini hidup di aliran sungai pegunungan dan hutan karena merupakan habitat air tawar. Ini adalah habitat ideal karena siput ini memakan alga yang tersebar di bebatuan dan celah. Di afrika timur mereka ditemukan di laguna dan rawa bakau. Siput ini mampu mentoleransi air hangat dan dingin.



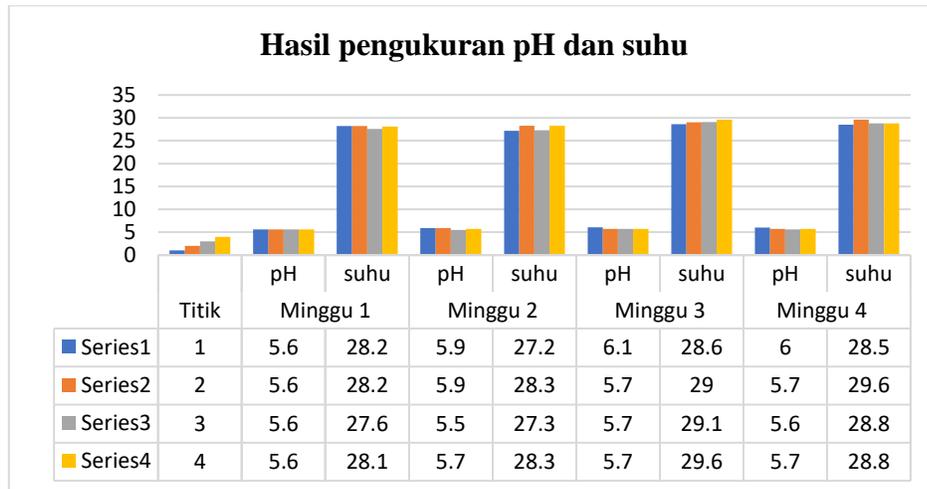
Gambar 13. Kerang Lokan (*Polymesoda erosa*)

Spesies ini merupakan kerang totok atau kerang bakau, yang dikenal dengan nama lain sebagai kerang mangrove. Dia merupakan spesies yang ditemukan dalam ekosistem mangrove, dan memiliki nilai ekonomis dan ekologis (Kelana *et.al* 2015).

3.5. Kualitas air

Kualitas air yang di ukur berupa pH dan suhu dengan menggunakan alat pH meter dan thermometer. Pengukuran kualitas air dilakukan di 4 titik yang berbeda dimana titik-titik tersebut

sudah mewakili seluruh area ekowisata. Data pengukuran kualitas air dapat dilihat pada grafik dibawah ini.



Gambar 14. Pengukuran pH dan suhu

Berdasarkan hasil pengukuran selama penelitian nilai pH air berkisar antara 5,5-6,1. Suhu air pada lokasi titik pengambilan sampel di lapangan berkisar 27,2-29,6°C. Tinggi rendahnya suhu suatu perairan dapat disebabkan oleh waktu pengambilan sampel, penyinaran matahari, kerapatan pohon mangrove yang menghalangi masuknya intensitas Cahaya matahari ke dalam perairan. Suhu memiliki peran penting dalam proses fotosintesis dan respirasi. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahrian *et al* (2015) yang menyimpulkan bahwa intensitas Cahaya matahari dan tutupan kanopi mangrove akan mempengaruhi suhu dan pH pada perairan sekitar mangrove.

Kesimpulan

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan simpulan bahwa kawasan mangrove tabek gosong mempunyai nilai persepsi yang baik dimata wisatawan, pada Kawasan ini juga terdapat 6 spesies mangrove sejati yaitu *Rhizophora apiculata*, *Rhizophora stylosa*, *Sonneratia alba*, *Lumnitzera littorea*, *Nypa fruticans*, dan *Acanthus ilicifolius* dan satu spesies mangrove ikutan yaitu *Carbera manghas*. nilai pH air berkisar antara 5,5-6,1. Suhu air pada lokasi titik pengambilan sampel di lapangan berkisar 27,2-29,6°C.

4.2 Saran

Adapun saran dari penulis kepada pihak pengelola ekowisata hutan mangrove tabek gosong telaga Selatan yaitu penulis berharap agar pihak pengelola lebih memperhatikan pengembangan ekowisata agar lebih dikenal banyak orang mengingat mangrove memiliki peran dan fungsi penting bagi kawasan pesisir.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada pengelola kawasan mangrove Tabek Gosong Singkil Utara yang telah memberi kesempatan kepada kami dalam melaksanakan penelitian dan juga ucapan terimakasih kepada Universitas Teuku Umar yang telah memberikan pendampingan pada saat penelitian dilapangan.

Daftar Pustaka

- Ariani, RR., dan Hayati, M. 2020. Persepsi Daya Dukung Ekowisata Bahari Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Agriscience* 1(1): 244-259.
- Agussalim, A., dan Hartoni. 2014. Potensi Kesesuaian Mangrove Sebagai Daerah Ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari Journal: Marine Science Research*. 6(2): 148-156.
- Darna N., dan Herlina E. 2018. Memilih Metode Penelitian Yang Tepat Bagi Penelitian Bidang Ilmu Manajemen. *Jurnal Ekologi Ilmu Manajemen*. 5(1): 287-292.
- Djamaluddin, R. 2018. Mangrove: Biologi, Ekologi, Rehabilitasi, dan Konservasi. Manado: Unsrat Press.
- Fahrian, HH., Putro, SP., dan Muhammad, F. 2015. Potensi Ekowisata di Kawasan Mangrove, Desa Mororejo, Kabupaten Kendal. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*. 7(2): 105-111.
- Indrayanti, MD., Fahrudin, A., dan Setiobudiandi, I. 2015. Penilaian Jasa Ekosistem Mangrove di Teluk Blanakan Kabupaten Subang. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*. 20(2): 91-96.
- Ishak, A., Abubakar, S., Wahidin, N., Sabar, M., Fabanjo, M. A., Rina, R., dan Susanto, A. 2023. Kesesuaian Lahan dan Daya Dukung Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Tuada Kecamatan Jailolo Kabupaten Halmahera Barat. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*. 6(1): 703-715.
- Kusuma, AH. 2023. Potensi Mangrove sebagai Penunjang Ekowisata Bahari di Pantai Ketapang, Desa Batu Menyan, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*. 7(2): 121-134.
- Nurhikmah, N., Irmayanti, L., Ashari, R., dan Fatrawana, A. 2022. Potensi Ekosistem Mangrove Sebagai Ekowisata di Pulau Satanger Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. *Jurnal Ilmu Kelautan Kepulauan*. 5(1): 495-508.
- Noor, YR., Khazali, M., dan Suryadiputra, INN. 2006. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. Bogor: Wetlands International Indonesia Programme.
- Sidik, F., Wigati, N., Zaky, AR., Hidayat, JJ., Kadarisman, HP., dan Islamy, F. 2018. *Panduan Mangrove Estuari Perancak*. Bali: Balai Riset dan Observasi Laut.
- Yanto, R., Pratomo, A., dan Irawan, H. 2016. Keanekaragaman Gastropoda pada Ekosistem Mangrove Pantai Masiran Kabupaten Bintan. *Repository Umrah*. 1-10.